

Pemenuhan hak Pendidikan anak penyandang disabilitas di SLB Autisma YPPA Bukittinggi

Fidella Khairunnisa, *Irwan Hamdi, Maria Montessori, Farmariza

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: *Irwan Hamdi

E-mail: irwanhamdi@fis.unp.ac.id

Abstract

This research is motivated by the importance of fulfilling the right to education for children with disabilities as part of the basic rights of citizens, which in practice still faces various limitations in educational services that are appropriate to the needs of students. This study aims to describe and analyze the form of fulfillment of the right to education for children with disabilities at the Special Needs School for Autism of the Child Potential Development Foundation (YPPA) in Bukittinggi City. The research uses a qualitative approach with a case study type. Data were collected through interviews with the principal, teachers, and parents, observations of learning and school activities, and documentation of school programs and student data. The results show that the fulfillment of the right to education is carried out through learning that is adapted to the conditions and needs of each child, covering aspects of knowledge, attitudes, and skills. The school implements individual learning, intensive mentoring, behavioral habits, and skills and independence activities to support student development. This study concludes that the Special Needs School for Autism of YPPA has played a role in fulfilling the right to education for children with disabilities in an adaptive and sustainable manner, although strengthening supporting facilities and program development are still needed to improve the quality of educational services.

Article History

Received: 22 Oct 2025

Accepted: 27 April 2026

Published: 04 May 2026

Keywords:

Inclusive education, people with disabilities, autism

PENDAHULUAN

Pemenuhan hak pendidikan bagi anak penyandang disabilitas masih menjadi persoalan penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Meskipun hak atas pendidikan telah dijamin dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, pada praktiknya anak penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Keterbatasan akses, kurangnya dukungan pembelajaran yang adaptif, serta belum optimalnya pelaksanaan pendidikan inklusif menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di lapangan. Padahal, pendidikan memiliki peran penting dalam membantu anak penyandang disabilitas mengembangkan potensi, kemandirian, dan kemampuan sosialnya (Faiq & Suryaningsi, 2021; Dayanti & Pribadi, 2022).

Di Kota Bukittinggi, SLB Autisma Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak penyandang disabilitas. Sekolah ini tidak hanya melaksanakan pembelajaran akademik, tetapi juga mengembangkan program pembinaan keterampilan, terapi, dan pengembangan diri yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Keberadaan YPPA menjadi penting karena memberikan ruang pendidikan yang lebih adaptif bagi anak dengan berbagai kebutuhan khusus, seperti autisme, tuna grahita, tuna rungu, hiperaktif, dan down syndrome.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak penyandang disabilitas masih mengalami berbagai kendala dalam memperoleh pendidikan yang layak dan setara. Pangestuti dan Pribadi (2022) menyoroti masih dominannya pemindahan anak penyandang disabilitas ke Sekolah Luar Biasa tanpa mempertimbangkan kesiapan sistem pendidikan umum. Penelitian lain juga menegaskan bahwa dukungan lingkungan dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menunjang perkembangan anak penyandang disabilitas (Dewi & Jasmina, 2023). Namun, penelitian yang secara khusus membahas pemenuhan hak pendidikan anak penyandang disabilitas melalui aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan di lembaga pendidikan khusus masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada pertanyaan: bagaimana bentuk pemenuhan hak pendidikan anak penyandang disabilitas yang dilaksanakan oleh SLB Autisma Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Kota Bukittinggi? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pemenuhan hak pendidikan anak penyandang disabilitas melalui aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai bagian dari pengembangan potensi peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan khusus dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya terkait pemenuhan hak pendidikan bagi anak penyandang disabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada implementasi pemenuhan hak pendidikan anak penyandang disabilitas dalam aspek pengembangan diri di SLB Autisma YPPA Kota Bukittinggi. Subjek penelitian meliputi 15 guru dan 4 orang tua siswa dengan anak penyandang autisme, tunagrahita, dan tunadaksa, yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap aktivitas pembelajaran dan program pengembangan diri. Data dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SLB Autisma Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Kota Bukittinggi merupakan lembaga pendidikan khusus yang berfokus pada pelayanan pendidikan bagi anak penyandang disabilitas, khususnya anak dengan spektrum autisme dan kebutuhan khusus lainnya. Sekolah ini berlokasi di Jalan Pintu Kabun Jirek Gang Mawar, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Keberadaan sekolah ini memiliki peran penting dalam memberikan akses pendidikan yang sesuai bagi anak-anak penyandang disabilitas di wilayah Bukittinggi dan sekitarnya.

Gambar 1. SLB Autisma YPPA Kota Bukittinggi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar sekolah menunjukkan kondisi lingkungan pendidikan yang dirancang untuk mendukung aktivitas belajar peserta didik penyandang disabilitas. Lingkungan sekolah yang relatif nyaman dan terstruktur memperlihatkan adanya upaya lembaga dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan adaptif. Keberadaan fasilitas sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran formal, tetapi juga sebagai ruang pembentukan interaksi sosial dan pengembangan kemampuan peserta didik.

SLB Autisma YPPA mulai berdiri pada akhir tahun 1999 ketika layanan pendidikan khusus bagi anak autisme di Kota Bukittinggi masih sangat terbatas. Perjalanan panjang sekolah yang berpindah-pindah lokasi sebelum akhirnya memiliki gedung sendiri menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pihak yayasan dan tenaga pendidik dalam memperjuangkan hak pendidikan anak penyandang disabilitas. Perjuangan tersebut memperlihatkan bahwa pemenuhan hak pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penyediaan pembelajaran di kelas, tetapi juga berkaitan dengan upaya menghadirkan lingkungan pendidikan yang layak dan berkelanjutan.

Gambar 2. Koridor SLB Autisma YPPA Bukittinggi



Sumber: Dokumentasi peneliti

Koridor sekolah yang tersusun rapi menunjukkan bahwa sekolah berusaha menyediakan ruang yang mendukung mobilitas dan kenyamanan peserta didik. Bagi anak penyandang disabilitas, lingkungan fisik sekolah memiliki pengaruh besar terhadap kenyamanan belajar dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemenuhan hak pendidikan juga diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kebutuhan peserta didik.

Selain fasilitas fisik, sekolah juga memiliki visi untuk mewujudkan generasi yang beriman, terampil, dan mandiri. Visi tersebut mencerminkan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan kemandirian peserta didik. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan formal, tetapi juga berupaya mempersiapkan peserta didik agar mampu menjalani kehidupan sosial secara lebih mandiri.

Berdasarkan data sekolah tahun 2025, SLB Autisma YPPA memiliki 53 peserta didik dengan jenis kebutuhan khusus yang beragam, seperti autisme, tuna grahita, hiperaktif, tuna rungu, down syndrome, dan tuna daksa. Sebagian besar peserta didik merupakan anak dengan spektrum autisme. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki fokus layanan pada pendidikan anak dengan hambatan komunikasi sosial dan perilaku adaptif.

Keragaman kondisi peserta didik menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang seragam. Setiap peserta didik membutuhkan bentuk layanan pendidikan yang berbeda sesuai kondisi dan kemampuan mereka. Temuan ini memperlihatkan pentingnya pendekatan pendidikan individual dalam pemenuhan hak pendidikan anak penyandang disabilitas.

1. Pemenuhan Hak Pendidikan dalam Aspek Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan hak pendidikan anak penyandang disabilitas di SLB Autisma YPPA Kota Bukittinggi dilaksanakan melalui pembelajaran yang mengacu pada Capaian Pembelajaran Pendidikan Khusus dalam Kurikulum Merdeka. Sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan dasar yang dapat digunakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dokumen kurikulum sekolah, mata pelajaran umum yang diberikan meliputi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Bahasa Indonesia, Matematika, IPAS, PJOK, Seni, Bahasa Inggris, serta Prakarya dan Kewirausahaan. Namun, materi yang diberikan tidak disampaikan secara sama seperti sekolah umum. Guru melakukan penyesuaian terhadap materi, metode pembelajaran, media belajar, dan target pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya, pembelajaran tidak difokuskan pada penguasaan tata bahasa yang kompleks, melainkan pada kemampuan mengenal huruf, memahami gambar, mengucapkan kata sederhana, dan memahami instruksi dasar. Dalam pembelajaran Matematika, peserta didik dikenalkan pada angka, ukuran, dan berhitung sederhana melalui penggunaan benda nyata.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemenuhan hak pendidikan anak penyandang disabilitas tidak dapat dipahami hanya sebagai pemberian akses sekolah. Hak pendidikan juga mencakup pemberian layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran menjadi bentuk nyata dari pendidikan yang berkeadilan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan inklusif yang menekankan bahwa setiap anak memiliki karakteristik belajar yang berbeda sehingga proses pendidikan harus mampu menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Pendidikan yang adaptif memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan tidak menimbulkan tekanan psikologis akibat tuntutan akademik yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran di SLB Autisma YPPA lebih menekankan pada keberfungsian pengetahuan dibandingkan pencapaian akademik formal. Pengetahuan yang diberikan diarahkan pada kemampuan yang dapat digunakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengenal lingkungan, memahami instruksi sederhana, menjaga kebersihan diri, serta berkomunikasi dengan orang lain.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan bagi anak penyandang disabilitas memiliki orientasi yang berbeda dengan pendidikan reguler. Sekolah tidak menempatkan peserta didik sebagai individu yang harus mencapai standar akademik tertentu, tetapi sebagai individu yang perlu dibantu untuk mengembangkan potensi terbaik sesuai kemampuan masing-masing. Dalam perspektif hak asasi manusia, temuan ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menjalankan prinsip non-diskriminasi dalam pendidikan. Peserta didik diberikan kesempatan belajar yang setara meskipun dengan metode dan target pembelajaran yang berbeda. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menegaskan bahwa penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan yang bermutu dan mudah diakses.

Guru di SLB Autisma YPPA juga menggunakan berbagai media pembelajaran yang bersifat visual dan praktik langsung. Penggunaan gambar, kartu kata, benda nyata, dan aktivitas langsung membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret. Strategi ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada komunikasi verbal, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik belajar anak penyandang disabilitas. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran visual dan praktik langsung lebih efektif diterapkan pada anak dengan kebutuhan khusus, terutama anak dengan spektrum autisme. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik lebih mudah memahami informasi dan mampu mempertahankan fokus belajar.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesabaran dan konsistensi guru dalam mendampingi peserta didik. Guru

tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu peserta didik memahami lingkungan belajar dan membangun rasa percaya diri.

Makna penting dari hasil penelitian ini adalah bahwa pemenuhan hak pendidikan tidak cukup dilakukan melalui penyediaan sekolah formal saja. Pendidikan yang benar-benar memenuhi hak anak penyandang disabilitas harus mampu menghadirkan layanan yang fleksibel, manusiawi, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

2. Pembentukan Sikap dan Perilaku Peserta Didik

Selain aspek pengetahuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan hak pendidikan di SLB Autisma YPPA juga diwujudkan melalui pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Sekolah melaksanakan berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin setiap hari, seperti berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan ibadah, serta berinteraksi dengan guru dan teman. Pembentukan sikap dilakukan melalui proses pendampingan yang intensif. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memberikan contoh langsung mengenai perilaku yang baik. Peserta didik dibimbing secara bertahap untuk memahami aturan sederhana, seperti antre, menyapa orang lain, meminta izin, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan dilakukan secara berulang agar peserta didik dapat memahami dan mengingat perilaku yang diharapkan. Guru juga memberikan penguatan positif ketika peserta didik mampu mengikuti aturan atau menunjukkan perilaku yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan bagi anak penyandang disabilitas memiliki fungsi yang sangat penting dalam pembentukan kemampuan sosial dan emosional peserta didik. Banyak anak penyandang disabilitas mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial sehingga sekolah perlu menciptakan program pembelajaran yang mampu membantu mereka memahami perilaku sosial.

Dalam perspektif Taksonomi Bloom, pembentukan sikap termasuk dalam ranah afektif yang berkaitan dengan nilai, emosi, dan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ranah afektif menjadi bagian yang sangat penting dalam pendidikan anak penyandang disabilitas karena kemampuan sosial memiliki pengaruh besar terhadap proses adaptasi peserta didik di lingkungan masyarakat.

Temuan penelitian ini juga berkaitan dengan teori pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan membangun interaksi sosial yang positif. Sekolah tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga membantu peserta didik memahami cara hidup bersama dengan orang lain. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah memperlihatkan bahwa pembentukan sikap tidak dapat dilakukan secara instan. Peserta didik membutuhkan proses yang berulang dan konsisten agar mampu memahami perilaku yang diharapkan. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting sebagai pendamping sekaligus model perilaku bagi peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan sikap dilakukan melalui kegiatan keagamaan. Peserta didik diajarkan berdoa, mengikuti ibadah bersama, dan mengenal nilai-nilai moral sederhana. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan membangun spiritualitas, tetapi juga membantu peserta didik memahami disiplin dan keteraturan. Secara akademik, temuan ini memberikan kontribusi penting dalam kajian pendidikan khusus karena menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan anak penyandang disabilitas tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari perkembangan perilaku dan kemampuan sosial peserta didik.

Makna lain dari hasil penelitian ini adalah bahwa sekolah memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam membantu anak penyandang disabilitas membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter dan penguatan identitas sosial peserta didik.

3. Pengembangan Keterampilan dan Kemandirian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLB Autisma YPPA Kota Bukittinggi juga memberikan perhatian besar terhadap pengembangan keterampilan dan kemandirian peserta didik. Sekolah melaksanakan berbagai kegiatan keterampilan seperti seni, olahraga, tari, praktik sederhana, serta kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Kegiatan keterampilan dilaksanakan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta didik. Guru tidak menuntut hasil yang sama dari setiap anak, tetapi lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses kegiatan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses belajar dipandang lebih penting dibandingkan hasil akhir.

Dalam kegiatan seni, misalnya, peserta didik diberikan kesempatan menggambar, mewarnai, menari, dan memainkan alat musik sederhana. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan melatih keterampilan motorik, tetapi juga membantu peserta didik mengekspresikan emosi dan meningkatkan rasa percaya diri. Pada kegiatan olahraga, peserta didik diajak melakukan gerakan dasar yang disesuaikan dengan kemampuan fisik masing-masing. Guru memberikan pendampingan langsung agar peserta didik dapat mengikuti aktivitas secara aman dan nyaman.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan memiliki fungsi yang sangat penting dalam pendidikan anak penyandang disabilitas. Keterampilan praktis membantu peserta didik menjadi lebih mandiri dan mampu melakukan aktivitas sehari-hari tanpa ketergantungan penuh kepada orang lain.

Dalam perspektif Taksonomi Bloom, pengembangan keterampilan termasuk dalam ranah psikomotorik. Ranah ini berkaitan dengan kemampuan melakukan tindakan atau aktivitas tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ranah psikomotorik menjadi salah satu fokus utama pendidikan di SLB Autisma YPPA. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rizal dkk. yang menyatakan bahwa kegiatan keterampilan dan aktivitas ekstrakurikuler dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Kegiatan seni dan olahraga memberikan ruang bagi anak penyandang disabilitas untuk menunjukkan kemampuan yang mereka miliki.

Selain keterampilan seni dan olahraga, sekolah juga melatih keterampilan dasar kehidupan sehari-hari, seperti merapikan barang, menjaga kebersihan diri, makan sendiri, dan mengikuti aturan sederhana. Kegiatan tersebut memiliki makna penting karena membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk kehidupan sosial di masa depan.

Secara akademik, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pandangan bahwa pendidikan anak penyandang disabilitas harus berorientasi pada pengembangan kemampuan fungsional. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan hidup. Makna penting lainnya adalah bahwa pengembangan keterampilan dapat menjadi sarana pemberdayaan bagi anak penyandang disabilitas. Ketika peserta didik mampu melakukan aktivitas tertentu secara mandiri, mereka akan memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dan lebih siap berinteraksi dengan lingkungan sosial.

4. Makna Pemenuhan Hak Pendidikan bagi Anak Penyandang Disabilitas

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan hak pendidikan di SLB Autisma YPPA Kota Bukittinggi dilaksanakan melalui pendekatan yang adaptif, bertahap, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Sekolah tidak menempatkan anak penyandang disabilitas sebagai individu yang terbatas, melainkan sebagai peserta didik yang memiliki potensi untuk berkembang sesuai kemampuan masing-masing. Hal ini memperlihatkan bahwa pemenuhan hak pendidikan bukan hanya berkaitan dengan pemberian akses sekolah, tetapi juga menyangkut kualitas layanan pendidikan yang mampu mendukung perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam kajian pendidikan khusus dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya terkait implementasi hak pendidikan bagi anak penyandang disabilitas di tingkat satuan pendidikan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan pendidikan yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik merupakan bentuk nyata dari penghormatan terhadap hak asasi manusia dan prinsip keadilan sosial dalam pendidikan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pemenuhan hak pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran guru, keterlibatan orang tua, serta program sekolah yang dirancang secara fleksibel dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan hak pendidikan anak penyandang disabilitas di SLB Autisma YPPA Kota Bukittinggi dilaksanakan melalui layanan pendidikan yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pemenuhan hak pendidikan tersebut terlihat dalam pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui pembelajaran individual, pendampingan intensif, kegiatan pembiasaan, serta pengembangan keterampilan dan kemandirian peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian bahwa pemenuhan hak pendidikan di SLB Autisma YPPA tidak hanya diwujudkan melalui pemberian akses pendidikan, tetapi juga melalui layanan pembelajaran yang mendukung perkembangan peserta didik sesuai kemampuan masing-masing.

Temuan penelitian ini memperkuat kajian pendidikan khusus dan implementasi hak pendidikan anak penyandang disabilitas dalam perspektif hak asasi manusia dan pendidikan inklusif. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan pentingnya peran guru, keterlibatan orang tua, dan program sekolah yang fleksibel dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak penyandang disabilitas. Penelitian ini masih terbatas pada satu lembaga pendidikan khusus sehingga belum dapat menggambarkan pelaksanaan pemenuhan hak pendidikan di berbagai daerah dan jenis sekolah lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas serta mengkaji aspek lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan bagi anak penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayanti, F., & Pribadi, F. (2022). Dukungan sosial keluarga penyandang disabilitas dalam keterbukaan akses menempuh pendidikan. *Sosiobumaniora Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 46–53.
- Dewi, S., & Jasmina, T. (2023). Pengaruh bantuan operasional sekolah terhadap angka partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas di kabupaten/kota Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 120–137.

- Faiq, M., & Suryaningsi, S. (2021). Pendidikan dan pengembangan potensi anak penyandang disabilitas dalam perspektif inklusif. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 85–94.
- Pangestuti, R., & Pribadi, F. (2022). Konstruksi sosial pendidikan umum bagi penyandang disabilitas. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 37–48.
- Putri, Y. J., Dewi, S. F., Fatmariza, F., & Irwan, I. (2025). Hambatan Pekerja Sosial Masyarakat dalam menjalankan peran dan fungsi kepada penyandang disabilitas. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(2), 268-275.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.